

Peningkatan Hasil Belajar Tema Indahnnya Negeriku melalui Model *Problem Based Learning*

Citra Suminar ⁽¹⁾

¹ Universitas Negeri Malang,
Email: ¹ citramourer@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v2i1.28

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dan peningkatan hasil belajar tema Indahnnya Keragaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 Kabupaten Blitar. Aktivitas guru meningkat dari siklus I dengan rata-rata persentase 80% menjadi 98% pada siklus II. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan rata-rata persentase 74% menjadi 86% pada siklus II. Peningkatan nilai akhir siswa pada siklus I dengan persentase ketuntasan klasikal 72% meningkat pada siklus II menjadi 88%.

Kata kunci: hasil belajar, indahnnya keraagaman negeriku, *problem based learning*,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal mendasar yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan dan nilai. Pendidikan merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai pada individu. Diharapkan dengan adanya penanaman nilai-nilai tersebut dapat membentuk kepribadian dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan lewat pendidikan. Untuk itu pendidikan dipandang sangat penting dalam membangun bangsa ini untuk lebih baik.

Kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan selalu mengalami perubahan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman serta situasi dan kondisi pendidikan yang sedang berlangsung. Pengembangan kurikulum yang baik akan menjamin hasil pendidikan bermutu yang dapat membentuk masyarakat yang dapat bersaing dengan dunia global namun tetap berkarakter. Dengan berbagai dinamika pendidikan di Indonesia saat ini, pemerintah menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2017 di SDN Wonorejo 01 ditemukan penerapan kurikulum 2013 khususnya kelas IV terlihat belum efektif. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 Januari 2017 kepada guru kelas IV diperoleh data di mana guru menggunakan metode ceramah, penugasan dan tanya jawab, kegiatan kelompok belum berjalan dengan baik, siswa juga ramai dan bermain dengan temannya. Kondisi kelas yang belum kondusif menyebabkan pendekatan scientific belum terlihat. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa, di mana diperoleh data bahwa dari 25 siswa, hanya 10 siswa atau 40% siswa mendapat nilai tuntas dengan nilai ≥ 70 dan 15 siswa atau 60% siswa belum tuntas dengan nilai < 70 .

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengedepankan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Dengan penerapan kurikulum 2013 diharapkan dapat membentuk manusia yang berkarakter. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (attitude), keterampilan (skill) dan pengetahuan (knowledge). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dikehendaki dalam kurikulum 2013. Karena di dalam pendekatan scientific terdapat lima kegiatan belajar

yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Seperti yang diungkapkan Shoimin (2016:164) salah satu model pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2013 di sekolah, guru harus menggunakan pendekatan ilmiah (scientific), karena pendekatan ini lebih efektif hasilnya dibandingkan pendekatan tradisional. Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan scientific akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan siswa yang produktif, kreatif, dan inovatif melalui sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terintegrasi.

Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara teori pembelajaran dan fakta mengajar di lapangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan dalam permasalahan proses pembelajaran tersebut maka diperlukan sebuah solusi pemecahan yang tepat..

Untuk mengatasi kesenjangan permasalahan tersebut dapat diatasi menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. PBL merupakan model pembelajaran yang dimulai dengan masalah, kemudian siswa mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Tan (dalam Rusman, 2012: 229) PBL merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBL kemampuan berpikir siswa dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Pembelajaran yang dimulai dengan masalah akan memunculkan banyak pertanyaan dari siswa dan rasa ingin tahu yang tinggi pada diri siswa. Pada situasi seperti inilah siswa akan mulai berpikir kritis, guru sebagai fasilitator harus mengarahkan siswa pada konsep-konsep untuk memecahkan masalah. Dengan belajar memecahkan masalah melalui konsep-konsep berarti siswa membangun pengetahuannya sendiri, sehingga terjadi pembelajaran yang bermakna..

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam situasi belajar mengajar di kelas dapat dikaji, ditelaah dan diatasi dengan solusi-solusi pembelajaran yang cerdas, kreatif, serta inovatif sehingga hasil belajar yang optimal dapat diwujudkan. Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan M.C. Taggart. Tahapan tersebut terdiri dari empat komponen dalam setiap siklusnya yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Peneliti bertindak sebagai perancang kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian serta berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai pengamat (*observer*).

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Data dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Data keterlaksanaan proses pembelajaran dikategorikan menjadi dua macam yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model PBL serta data hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah guru dan siswa kelas IV.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010:337) mengemukakan bahwa teknik

analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang penerapan model PBL pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 berasal dari aktivitas guru dalam menerapkan model PBL dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model PBL. Sedangkan data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang peningkatan hasil belajar tema Indahya Keragaman di Negeriku melalui model PBL di SDN Wonorejo 01 berasal dari lembar kerja kelompok dan tes individu yang dilakukan di akhir pembelajaran.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran tema Cita-citaku kelas IV SDN Wonorejo 01, guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif, guru menggunakan metode penugasan, belum memanfaatkan waktu secara maksimal dan hanya berpusat pada satu tempat, siswa belum dihadapkan pada situasi pemecahan masalah menggunakan pendekatan *scientific*, siswa ada yang ramai dan bermain dengan temannya. Hasilnya, dari 21 siswa di kelas V hanya 10 siswa yang dinyatakan tuntas dan 15 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata siswa hanya 64 hanya dan persentase ketuntasan hanya 40%.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan dengan cukup baik. Berdasarkan data pengamatan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut, ((1) guru memutar video beberapa kali agar siswa memahami isi dari video, menjelaskan setiap pertanyaan di LKK, menegur dan memotivasi siswa yang pasif dalam kegiatan diskusi, memberikan motivasi pada siswa agar percaya diri, memberikan stimulan pada siswa agar siswa menyampaikan hasil pemikirannya, dan persentase aktivitas guru sebesar 75% dengan kategori cukup, (2) siswa antusias dengan pemutaran video, namun beberapa siswa yang menjadikan video sebagai hiburan, memerlukan bimbingan guru sepenuhnya dalam memahami LKK, kegiatan diskusi didominasi oleh siswa terpendai di kelompok, kelompok penyaji tidak percaya diri menyampaikan pendapatnya dan *audience* tidak berani bertanya maupun berpendapat, siswa belum berani mengajukan pertanyaan dan menyampaikan hasil pemikirannya, (3) aspek sikap siswa mendapat nilai modus 3 dengan kriteria baik. Aspek keterampilan mencapai nilai optimum dengan 4 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 74% dengan kategori cukup, dan (4) hasil belajar siswa memiliki rata-rata 74.36 dengan 19 siswa dari 25 tuntas mendapat nilai di atas KKM (≥ 70) sehingga ketuntasan klasikal sebesar 72%.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II didasarkan pada refleksi siklus I. Hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II diperoleh data sebagai berikut, (1) guru melaksanakan pembelajaran PBL dengan baik sesuai RPP, meminta siswa untuk memahami petunjuk LKK, guru hanya memantau siswa, karena siswa sudah baik dalam merancang pemecahan masalah melakukan monitoring pada setiap kelompok, menjadi mediator dalam kegiatan presentasi, memberikan kesempatan siswa menyampaikan pendapatnya, persentase aktivitas guru pada siklus II sebesar 98% dan termasuk kriteria sangat baik, (2) siswa antusias dan sudah menjadikan video sebagai media untuk memunculkan masalah, sudah baik dalam merumuskan masalah, terjalin kerja sama yang baik saat berdiskusi, kegiatan presentasi berjalan menarik, siswa percaya diri untuk menyampaikan hasil pemikirannya, (3) aspek sikap siswa mendapat nilai modus 4 dengan kriteria sangat baik. Aspek keterampilan mencapai nilai optimum dengan 4 dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 86% dengan kategori sangat baik, dan (4) hasil belajar siswa memiliki rata-rata 81.23 dengan 23 siswa dari 25 tuntas mendapat nilai di atas KKM (≥ 70) sehingga ketuntasan klasikal sebesar 88%.

Tabel 1. Paparan Data Penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Tema Indahny Keragaman di Negeriku Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 01 Kabupaten Blitar”

Aspek	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
% Aktivitas Guru	-	75 (Cukup)	85 (Baik)	95 (Sangat Baik)	100 (Sangat Baik)
% Aktvitas Siswa	-	72 (Cukup)	76 (Baik)	85 (Sangat Baik)	88 (SangatBaik)
Nilai Akhir Rata-Rata Kelas	64	72	76	78	83
Persentase Ketuntasan	40% (Sangat Kurang)	68% (Kurang)	76% (Baik)	84% (Baik)	92% (Sangat Baik)

Temuan Penelitian

Pada siklus I guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran yaitu memutar video beberapa kali agar siswa paham mengenai isi video, menjelaskan pertanyaan yang ada di LKK, memberikan motivasi pada siswa yang pasif dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya. Pada siklus II guru telah menjadi fasilitator yang baik yaitu dengan mengawasi dan memantau siswa, monitoring di setiap kelompok, menjadi moderator saat kegiatan diskusi, dan memberikan kesempatan siswa berpendapat dan meluruskan hasil pemikiran siswa. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh persentase sebesar 80% dengan kategori baik dan meningkat menjadi 98% dengan kategori sangat baik pada siklus II.

Pada siklus I siswa memerlukan bimbingan guru sepenuhnya. Beberapa siswa menjadikan video sebagai hiburan saja, tergantung pada penjelasan guru, kegiatan diskusi didominasi oleh siswa terampil di kelompok, presentasi belum berjalan dengan baik, dan siswa pasif dalam menyampaikan pendapat. Pada siklus II aktivitas siswa jauh lebih baik, siswa telah terbiasa belajar dengan PBL. Siswa telah mampu merumuskan masalah dan merancang pemecahan masalah dengan baik. Diskusi berjalan dengan baik, kegiatan presentasi juga telah berjalan dengan baik, antara penyaji dan *audience* terjadi *feedback* yang baik, selain itu siswa juga telah berani menyampaikan pendapat. Siklus I aktivitas siswa sebesar 74% dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I memperoleh persentase ketuntasan 72% dan meningkat pada siklus II yaitu mencapai 88%. Selama pelaksanaan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning* dari siklus I sampai dengan siklus II, terdapat 2 siswa yang belum mencapai KKM (≥ 70), hal tersebut dikarenakan siswa kurang dapat memahami materi dengan baik sehingga saat mengerjakan soal yang diberikan oleh guru siswa masih mengalami kesulitan. Solusi dari hal tersebut adalah dengan memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa tersebut.

PEMBAHASAN

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Tema Indahny Keragaman di Negeriku pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 1 Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian diketahui bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada tema Indahny Keragaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 1 berjalan dengan lancar dan dilaksanakan sesuai RPP. Pada siklus I dalam pelaksanaan pembelajaran guru masih mendominasi karena siswa yang belum terbiasa belajar menggunakan PBL sehingga guru harus menuntun siswa secara keseluruhan. Guru memutar video beberapa kali agar siswa paham mengenai isi video, guru juga harus menjelaskan setiap pertanyaan yang ada di LKK. Selain itu guru juga memberikan motivasi pada siswa yang pasif dan tidak percaya diri dalam

menyampaikan pendapatnya. Pada siklus I persentase aktivitas guru sebesar 80% dengan kategori baik.

Pada siklus II penerapan PBL pada pembelajaran berjalan dengan sangat baik. Guru mengawasi dan memantau siswa, melakukan monitoring di setiap kelompok, menjadi moderator saat kegiatan diskusi, dan memberikan kesempatan siswa berpendapat dan meluruskan hasil pemikiran siswa. Pada siklus II persentase aktivitas guru sebesar 98% dengan kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan guru dapat menguasai kelas dan menerapkan langkah-langkah PBL dengan baik. Guru telah berhasil melakukan peran guru yang ditekankan pada kurikulum 2013 yaitu sebagai fasilitator. Guru telah memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan model PBL yang dilakukan oleh guru berdampak pada aktivitas siswa. Siklus I siswa masih dituntun oleh guru karena belum terbiasa belajar menggunakan model PBL, sehingga siswa masih perlu bimbingan dari guru sepenuhnya. Beberapa siswa menjadikan video sebagai hiburan saja, siswa juga memerlukan penjelasan dari guru untuk merumuskan masalah, kegiatan diskusi didominasi oleh siswa terampil di kelompok. Kegiatan presentasi belum berjalan dengan baik karena penyaji dan *audience* belum percaya diri menyampaikan pendapatnya, selain itu guru juga harus memberikan stimulan pada siswa di kegiatan evaluasi dan analisis proses pemecahan masalah. Pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 74% dengan kategori cukup.

Aktivitas siswa pada siklus II juga jauh lebih baik dibanding dengan siklus I. Siswa beradaptasi dengan baik menggunakan model PBL. Siswa telah mampu merumuskan masalah dan merancang pemecahan masalah dengan baik. Diskusi berjalan dengan baik, setiap anggota kelompok telah menyampaikan pendapatnya. Kegiatan presentasi juga telah berjalan menarik, antara penyaji dan *audience* terjadi *feedback* yang baik, selain itu siswa juga telah berani menyampaikan hasil pemikirannya pada kegiatan evaluasi dan analisis proses pemecahan masalah. Siklus II persentase aktivitas siswa 87% dengan kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa tersebut sesuai dengan kelebihan dari PBL.

Siswa sangat antusias dengan model PBL karena dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti kerja untuk memecahkan masalah dan dapat menemukan sendiri tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Siswa antusias dengan keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penyelesaian masalah yang menjadi fokus pada PBL dapat diselesaikan dengan cara kerja sama atau kegiatan kelompok kemudian disajikan dengan cara persentasi di depan kelas. Hal-hal tersebut memberikan pengalaman-pengalaman baru yang beragam bagi siswa. Kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan yang telah dicapai pada siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menerapkan model PBL. Guru telah menerapkan model PBL dengan optimal dan berdampak pada aktivitas siswa yang sangat baik pula. Siswa menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan guru dan siswa telah menerapkan model PBL dengan sangat baik.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa Tema Indahya Keragaman di Negeriku Melalui Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siswa Kelas IV SDN Wonorejo 01 Kabupaten Blitar.

Pada pratindakan hasil belajar siswa memperoleh ketuntasan sebesar 40%. Hasil tersebut masih dikatakan jauh dari tuntas, kelas dapat dikatakan tuntas apabila kelas tersebut telah mencapai ketuntasan siswa 75%. Sehingga diadakan tindakan pada siklus I dan siklus II. Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, hasil belajar

siswa pada siklus I memiliki rata-rata persentase ketuntasan siswa sebesar 72% dan dapat dikatakan belum tuntas karena belum mencapai ketuntasan yang ditentukan. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil perbaikan siklus II menunjukkan hasil belajar siswa pada siklus II memiliki rata-rata persentase ketuntasan siswa sebesar 88% dan dapat dikatakan tuntas karena telah mencapai ketuntasan yang ditentukan.

Penelitian ini sebagai salah satu bukti bahwa model PBL sesuai untuk menerapkan kurikulum 2013 khususnya tema Indahnya Keragaman di Negeriku. Se-lain itu adanya peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan siswa telah mengiku-ti kegiatan pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran merupakan pemberi-an stimulan kepada siswa agar dapat berpikir kritis, kreatif, dan *problem solver*. PBL melatih siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan cara membangun keterampilannya dalam menyelesaikan masalah. PBL menyebabkan terjadinya pembelajaran bermakna, keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi-kan siswa lebih cepat memahami apa yang dipelajari dan pengetahuannya dapat diingat dalam jangka waktu yang lama (*long therm memory*).

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh dari siklus I sampai dengan siklus II telah menunjukkan hasil yang terus meningkat. Artinya penerapan model *Problem Based Learning* terhadap peningkatan hasil belajar tema Indahnya Keragaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 telah berhasil dan mencapai hasil yang diharapkan.

KESIMPULAN

Penerapan pelaksanaan model PBL dilaksanakan dengan sangat baik. Guru telah menerapkan langkah-langkah dalam model PBL dengan sangat baik dan ber-dampak baik juga pada aktivitas siswa. Siswa antusias dalam mengikuti setiap ke-giatan dalam pembelajaran seperti saat mengamati video, bekerja kelompok, dan ketika presentasi ke depan sudah terjadi *feedback* yang baik. Hasil aktivitas guru dalam mengajar yaitu pada siklus I aktivitas guru mencapai persentase sebesar 80%. Sedangkan pada siklus II persentase aktivitas guru mencapai 98%. Sedang-kan aktivitas siswa dalam pembelajaran juga meningkat, ini terbukti dari siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 74% dan pada siklus II persentase aktivitas siswa sebesar 86%.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan mealui model PBL. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dan persen-tase ketuntasan yang dicapai siswa. Rata-rata nilai yang di dapat siswa pada siklus I mencapai 74.36 dan pada siklus II mencapai 81.23. Sedangkan presentase ketun-tasan yang dicapai yaitu pada siklus I 72% dan pada siklus II mencapai 88%. De-ngan terjadinya peningkatan setiap siklus, dapat dikatakan penerapan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa tema Indahnya Keragaman di Negeriku pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian pembelajaran tema Keindahan Alam Negeriku melalui model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Wonorejo 01 Kabupaten Blitar, maka peneliti memberikan saran agar mutu pen-didikan di sekolah terus meningkat. Saran-saran tersebut yaitu (1) guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif, kegiatan kelompok serta dihadapkan pada masalah, seperti salah satunya dengan model PBL. Model ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui pe-mecahan masalah, (2) hendaknya siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, menjalin kerja sama yang baik saat bekerja kelompok, dan percaya diri, (3) bagi peneliti lanjutan, hendaknya menggunakan media dalam proses pembelajaran, melakukan monitoring

terhadap siswa, melibatkan siswa secara aktif, memberikan motivasi dan memberikan bimbingan yang lebih intensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Rusman.2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.